

Konformitas ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja

Conformity reviewed from gender in adolescents

Suci Rahmadillah* & Laili Alfita

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 16 Agustus 2024; Direview: 27 Agustus 2024; Disetujui: 21 November 2024

*CorrespondingEmail: Sucirahmadillah28@gmail.com

Abstrak

Konformitas adalah jenis pengaruh sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan sikap dan perilaku mereka dengan norma sosial yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan konformitas berdasarkan jenis kelamin pada remaja. Diasumsikan terdapat perbedaan kecil antara pria dan wanita dalam tingkat konformitas, yang dipengaruhi oleh situasi sosial dan perbedaan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi hasil penelitian relevan terkait topik ini. Proses ini mencakup evaluasi, rangkuman, dan analisis terhadap publikasi yang mencakup rentang waktu tertentu, dari yang terbaru hingga yang lebih lama, guna memberikan gambaran yang menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konformitas pada perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Perempuan lebih berfokus pada hubungan interpersonal dan menjaga keharmonisan dalam kelompok. Sebaliknya, pria lebih mementingkan menunjukkan status tinggi dan cenderung bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, berpikir, dan berpendapat. Penemuan ini mengilustrasikan perbedaan gender dalam konformitas yang dipengaruhi oleh norma sosial dan dinamika kelompok.

Kata Kunci: Konformitas; Jenis Kelamin; Remaja.

Abstract

Conformity is a type of social influence that encourages individuals to adjust their attitudes and behaviors to align with prevailing social norms. This study aims to explore gender differences in conformity among adolescents. It is hypothesized that there are slight differences in the levels of conformity exhibited by males and females, influenced by the social situations in which conformity occurs and inherent gender differences. The study adopts a literature review approach to identify, evaluate, and interpret relevant research findings on this topic. This process involves evaluating and summarizing existing studies, incorporating insights from recent and earlier publications to provide a comprehensive overview. The findings indicate that females tend to exhibit higher levels of conformity compared to males. Females are more inclined to prioritize interpersonal relationships and maintain group harmony. In contrast, males are generally more concerned with displaying high status and are likely to demonstrate this status through independent actions in decision-making, thinking, and expressing opinions. These results illustrate the role of gender in shaping conformity, influenced by social norms and group dynamics.

Keywords: Conformity; Gender Differences; Adolescents.

How to Cite: Rahmadillah. S., & Alfita.L. (2024). Konformitas di Tinjau dari Jenis Kelamin Pada Remaja. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 7 (2): 641-647



PENDAHULUAN

Konformitas memiliki pengaruh signifikan terhadap remaja, karena pada tahap ini mereka cenderung memiliki pemikiran yang belum sepenuhnya dewasa. Kondisi ini membuat mereka lebih mudah terprovokasi untuk meniru apa pun yang mereka lihat atau dengar, serta menumbuhkan rasa penasaran terhadap hal-hal baru yang mereka temui. Akibatnya, remaja sering kali lebih rentan terhadap pengaruh dari orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Konformitas dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku atau keyakinan seseorang akibat tekanan dari kelompok, baik yang benar-benar nyata maupun hanya dibayangkan. Tekanan ini sering kali mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan norma atau ekspektasi kelompok, bahkan jika hal tersebut bertentangan dengan keyakinan atau preferensi pribadi mereka. Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dan keinginan untuk menghindari penolakan sosial dapat memperkuat dorongan untuk berkonformitas (Khairuddin, 2020; Safitri et al., 2022).

Pemahaman tentang fenomena konformitas pada remaja penting untuk membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih mandiri dan bertanggung jawab di tengah pengaruh kelompok atau lingkungan sosial. (Kiesler dalam (Novianty & Putra, 2014). Konformitas terjadi apabila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, serta ada kecenderungan oleh para anggota mengatakan dan melakukan hal yang sama (Novianty & Putra, 2014).

Konformitas teman sebaya berdampak positif terhadap motivasi berprestasi, perilaku prososial, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Sebaliknya, dampak negatif dari konformitas teman sebaya, yakni perilaku merokok, bullying, perilaku membolos, intensitas menyontek, intensitas seksual pranikah, perilaku seksual pranikah, gaya hidup *experienters*, gaya hidup hedonis, dan perilaku konsumtif. Perilaku konformitas muncul ketika individu mengikuti perilaku atau sikap orang lain, dikarenakan tekanan dari lingkungan baik itu tekanan yang nyata ataupun tekanan yang dibayangkan (Novianty & Putra, 2014).

Jenis kelamin adalah perbedaan antar perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. (Novianty & Putra, 2014) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender.

Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada dimuka bumi. Aspek konformitas dibagi menjadi empat: **Peniruan**, yaitu keinginan individu untuk melakukan hal yang sama dengan orang lain baik itu secara terbuka ataupun adanya tekanan yang menyebabkan konformitas. **Penyesuaian**, yaitu keinginan individu agar dapat diterima orang lain yang menyebabkan individu tersebut melakukan konformitas terhadap orang lain. **Kepercayaan**, jika semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain, maka semakin meningkat pula ketepatan informasi konformitas terhadap oranglain. **Kesepakatan** yaitu sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama dan menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.

Pada umumnya, anak laki-laki cenderung lebih agresif dibanding anak perempuan, hal ini dikarenakan laki-laki lebih sering menunjukkan sikap dominan dalam merespon suatu hal yan, sedangkan anak perempuan lebih dominan pada ekspresi emosionalnya. Boverman menjelaskan bahwa remaja laki-laki memiliki sifat yang lebih independent, ambisius, kuat, kasar dan agresif. Salah satu bentuk perilaku agresif yang sering ditunjukkan secara fisik adalah pertengkaran antar remaja laki-laki, hal ini terjadi dikarenakan sulitnya laki-laki mengendalikan emosi. Perempuan cenderung dapat melakukan sesuatu dengan bijaksana dibandingkan kaum laki-laki sehingga pada umunya perempuan tidak berperilaku buruk secara fisik, verbal, bahkan perusakan terhadap barang, mereka lebih bersikap lembut, simpatik penuh kasih sayang. Perilaku tersebut bisa berasal dari pola asuh keluarga, lingkungan sosial, lingkungan sekolah, situasional dan pengendalian diri (Suharyanto, 2015).

Mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga, oleh karena itu remaja menganggap teman sebaya sebagai tokoh panutan, teman dan kedekatan yang mana hal ini didukung oleh pernyataan dari (Prawira, 2014). Di samping itu, remaja dengan kontrol diri tinggi mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya menuju ke arah konsekuensi positif, sehingga mahasiswa dengan kontrol diri yang tinggi mampu mengatur stimulus sehingga dapat menyesuaikan perilakunya kepada hal-hal yang positif (Susanti, 2014).

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam tingkat konformitas, khususnya dalam situasi yang melibatkan tekanan kelompok dan kehadiran audiens. Perempuan cenderung lebih mudah berkonformitas dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh stereotip gender yang menggambarkan remaja perempuan sebagai individu yang lembut, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, dan memperhatikan penampilan diri. Sementara itu, stereotip laki-laki menekankan sifat-sifat seperti kemampuan memimpin, kompetitif, aktif, dominan, maskulin, atletis, dan independent (Syaifullah, 2016).

Stereotip gender memberikan nilai tinggi pada laki-laki untuk karakteristik yang berhubungan dengan kecakapan, seperti kepemimpinan, objektivitas, dan kemandirian. Sebuah studi di Amerika menunjukkan bahwa penolakan sosial memiliki dampak yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang mengalami penolakan cenderung menjadi agresif dan antisosial, sedangkan perempuan lebih cenderung merasa pemalu, terisolasi, tidak bahagia, dan mengembangkan citra diri yang negative (Karyanti & Aminudin, 2019).

Pada kelompok perempuan, konformitas juga terlihat dalam keseragaman gaya berpakaian, seperti mengenakan pakaian serupa untuk diterima oleh kelompok mereka. Anggota yang tidak mengikuti aturan kelompok sering kali menghadapi risiko dikucilkan atau diabaikan, bahkan tidak dianggap sebagai bagian dari kelompok. Hal ini menunjukkan pentingnya penerimaan sosial sebagai motivasi utama dalam perilaku konformitas (Safitri et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan tingkat konformitas berdasarkan jenis kelamin pada remaja, dengan asumsi bahwa terdapat perbedaan kecil antara pria dan wanita dalam pola dan tingkat konformitas yang mereka tunjukkan. Perbedaan ini diasumsikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk situasi sosial di mana konformitas terjadi, dinamika kelompok, dan karakteristik gender yang khas.

Konformitas sering kali dipahami sebagai penyesuaian perilaku, sikap, atau keyakinan individu terhadap norma-norma sosial yang berlaku di suatu kelompok. Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima secara sosial dan menghindari penolakan menjadi pendorong kuat bagi perilaku konformitas. Namun, cara pria dan wanita merespons tekanan sosial ini dapat berbeda, mengingat perbedaan dalam pola pengasuhan, nilai-nilai sosial, dan ekspektasi budaya yang melekat pada masing-masing gender (Utaminingsih, 2017).

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada perbedaan tingkat konformitas secara kuantitatif, tetapi juga mengeksplorasi mekanisme psikologis dan sosial di balik perilaku tersebut. Dengan menggunakan meta-analisis dan *systematic literature review*, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana gender memengaruhi konformitas pada remaja, serta faktor-faktor kontekstual yang memperkuat atau melemahkan kecenderungan ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memahami dinamika sosial pada remaja dan memberikan landasan teoritis untuk intervensi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan sosial mereka.

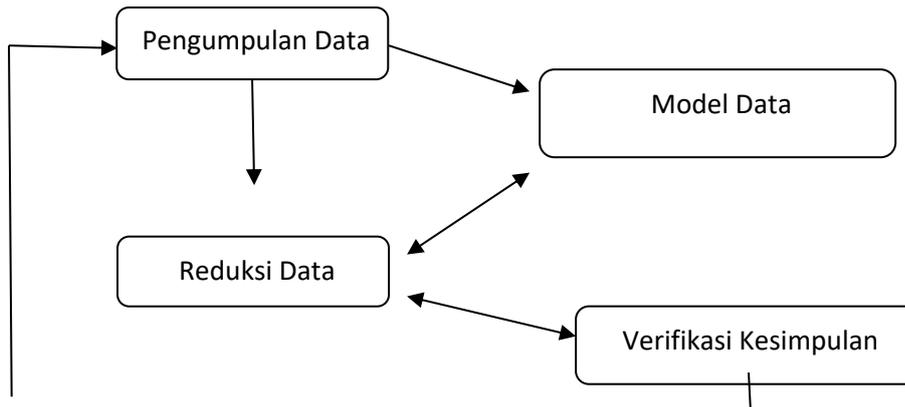
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode meta-analisis untuk menganalisis perbedaan tingkat konformitas berdasarkan jenis kelamin pada remaja. Meta-analisis dipilih untuk mengevaluasi besar kecilnya pengaruh perbedaan gender dalam konformitas melalui analisis data empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pola konformitas antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai situasi sosial.



Sebagai pendukung, penelitian ini juga menerapkan metode *systematic literature review* (SLR) untuk memastikan proses pengumpulan dan evaluasi data dilakukan secara terstruktur dan berbasis bukti (*evidence-based*). SLR mencakup proses telaah kritis, pengklasifikasian, dan analisis penelitian yang relevan untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai perbedaan konformitas antara remaja laki-laki dan perempuan.

Kombinasi meta-analisis dan SLR memberikan pendekatan sistematis untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konformitas, termasuk perbedaan gender dan dinamika sosial yang terkait. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana perbedaan gender memengaruhi tingkat konformitas pada remaja serta implikasinya dalam konteks sosial dan psikologis.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek konformitas dapat dibagi menjadi empat kategori utama. **Peniruan** adalah keinginan individu untuk meniru tindakan atau perilaku orang lain, baik secara terbuka maupun karena tekanan yang mendorong konformitas. **Penyesuaian** mengacu pada keinginan individu untuk diterima oleh orang lain, yang menyebabkan mereka menyesuaikan perilaku mereka dengan orang-orang di sekitarnya. **Kepercayaan** muncul ketika individu memiliki keyakinan tinggi terhadap kebenaran informasi dari orang lain, sehingga meningkatkan ketepatan informasi dan mendorong konformitas.

Konformitas terjadi dalam konteks interaksi sosial, di mana individu menampilkan perilaku yang dipengaruhi oleh tindakan atau norma dari lingkungan sekitar mereka. Salah satu alasan utama seseorang melakukan konformitas adalah dorongan pribadi untuk diterima secara sosial, yang dikenal sebagai pengaruh normatif. Pengaruh normatif ini terjadi ketika seseorang mengubah perilakunya untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar diterima secara sosial. Fenomena konformitas menjadi bagian penting dalam memahami perilaku sosial manusia, khususnya pada remaja, di mana kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial sering menjadi motivasi utama. Hal ini menyoroti bagaimana norma sosial dan interaksi kelompok membentuk pola pikir dan tindakan individu (Amelia, 2023; Goa, 2017).

Sebagian individu memiliki kesadaran bahwa mereka menyimpang dari norma atau harapan, meskipun kesadaran ini sering kali hanya ada dalam pikiran mereka sendiri. Hal ini dapat menyebabkan perasaan gelisah, ketidaknyamanan, hingga emosi yang sulit dikendalikan. Situasi semacam ini menunjukkan bagaimana persepsi terhadap penyimpangan sosial dapat memengaruhi kesejahteraan emosional seseorang, bahkan ketika penyimpangan tersebut tidak teramati secara langsung oleh orang lain.

Keterikatan terhadap suatu pendapat atau keyakinan tertentu juga menjadi faktor yang memengaruhi respons individu terhadap tekanan kelompok. Keterikatan ini berfungsi sebagai kekuatan total yang membuat individu merasa sulit untuk melepaskan pendapat atau pandangannya, terutama ketika keyakinan tersebut telah diungkapkan secara terbuka. Orang yang

dengan tegas dan sungguh-sungguh mengemukakan pendapatnya cenderung lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang bertentangan.

Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan emosional dan komitmen terhadap keyakinan memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana seseorang berkonformitas atau tetap bertahan pada pendapatnya, bahkan dalam menghadapi tekanan sosial. Pemahaman ini penting dalam mengkaji dinamika individu dan kelompok dalam konteks sosial.

Remaja laki-laki cenderung tidak mudah berkonformitas karena mereka sering digambarkan sebagai individu yang mandiri, rasional, logis, dan realistis. Stereotip ini membuat mereka merasa lebih percaya diri dalam bertindak berdasarkan pendapat dan keputusan mereka sendiri, tanpa banyak dipengaruhi oleh tekanan sosial dari kelompok. Namun, stereotip ini juga bisa menjadi pedang bermata dua. Ketika norma-norma yang dibentuk dalam kelompok tersebut bersifat negatif atau "merusak," dampak konformitas pada remaja laki-laki juga bisa berbahaya (Hidayah, 2020).

Contoh yang jelas adalah jika kelompok menganggap penggunaan obat-obatan terlarang sebagai hal yang baik atau diterima, maka remaja yang terlibat dalam kelompok tersebut mungkin akan merasa terpaksa untuk mengikuti norma tersebut. Konformitas semacam ini bisa mendorong perilaku berisiko yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Kejahatan konformitas lainnya adalah ketika remaja merasa tekanan untuk tidak dianggap "beda" dengan teman-temannya. Banyak kasus di mana remaja menuntut orangtua mereka untuk memenuhi permintaan agar bisa tampil seperti teman-temannya. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan gaya hidup, tetapi sering kali digunakan untuk melegalkan perilaku negatif seperti tawuran, mencontek, merokok, atau mengonsumsi alkohol (Hidayah, 2020).

Fenomena ini sering kali disertai dengan alasan yang digunakan untuk membenarkan tindakan mereka, seperti "Awalnya ikut-ikutan teman" atau "Tidak enak kalau tidak ikut." Dalam jangka panjang, sikap konformitas ini bisa berubah menjadi kebiasaan yang mengakar dan melekat pada individu, membentuk pola perilaku yang sulit diubah. Teori ini menjelaskan bagaimana pengaruh kelompok dapat merubah individu secara signifikan, membentuk perilaku yang awalnya hanya sekadar menyesuaikan diri, menjadi bagian dari identitas mereka (Sarwono, 2005).

Konformitas dapat memiliki berbagai konsekuensi terhadap perilaku individu, salah satunya adalah munculnya perilaku agresif. Ketika individu merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok, mereka mungkin mengeluarkan agresi verbal atau menyerang konsep diri orang lain. Agresi ini bisa muncul dalam bentuk kritik tajam atau serangan terhadap posisi seseorang dalam suatu masalah, yang menyebabkan ketegangan dalam hubungan sosial dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu yang terlibat.

Selain itu, konformitas juga dapat mengarah pada hilangnya kendali diri. Ketika seseorang terlalu fokus untuk memenuhi ekspektasi kelompok atau masyarakat, mereka bisa kehilangan kemampuan untuk mengendalikan reaksi emosional dan bertindak secara berlebihan terhadap masalah yang sebenarnya sepele. Hal ini dapat menciptakan ketegangan atau konflik yang tidak proporsional antara individu, serta mempengaruhi dinamika kelompok. Perilaku berlebihan ini sering kali berakar pada kebutuhan untuk diterima secara sosial, yang mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan norma kelompok meskipun itu merugikan keseimbangan emosional mereka. Oleh karena itu, konformitas dapat menjadi faktor yang memicu stres psikologis dan konflik interpersonal, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hubungan sosial dan kesehatan mental individu (Hidayah, 2020).

Fenomena konformitas pada remaja, baik pada kelompok perempuan maupun laki-laki, menunjukkan dinamika sosial yang menarik terkait dengan bagaimana tekanan kelompok memengaruhi perilaku individu. Kelompok perempuan, misalnya, sering kali menyesuaikan diri dengan norma yang ada dalam kelompok mereka, bahkan hingga ke gaya berpakaian. Mereka bisa mengenakan pakaian seragam seperti rok atau celana gantung, serta kaos kaki pendek di bawah mata kaki, dengan tujuan utama untuk diterima oleh kelompok sosial mereka. Penerimaan dalam kelompok menjadi hal yang sangat penting, dan bagi mereka yang tidak mengikuti aturan atau norma kelompok, risiko dikucilkan atau diabaikan sangat tinggi. Bahkan, mereka yang berbeda

dalam hal gaya pakaian atau perilaku bisa dianggap tidak termasuk dalam kelompok tersebut. Hal ini mencerminkan tingkat konformitas yang tinggi dalam kelompok perempuan, di mana mereka lebih cenderung untuk menyesuaikan diri agar diterima secara sosial (Kharisma et al., 2024).

Berbeda dengan perempuan, remaja laki-laki berkonformitas dengan motivasi yang sedikit berbeda. Bagi banyak remaja laki-laki, tujuan utama konformitas adalah kekompakan dalam kelompok, mencari popularitas, dan menunjukkan simbol status. Misalnya, dalam beberapa kasus, perilaku seperti merokok atau melakukan konvoi di jalan raya sering kali digunakan untuk menunjukkan status atau identitas dalam kelompok. Tindakan ini sering kali dilakukan untuk mendapatkan pengakuan atau untuk memperkuat ikatan dengan kelompok sebaya mereka. Meskipun konformitas laki-laki sering kali lebih didorong oleh status sosial dalam kelompok, tekanan untuk bertindak serupa juga ada, seperti yang terlihat dalam fenomena konvoi atau perilaku berisiko lainnya (Kharisma et al., 2024).

Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perbedaan tingkat konformitas antara remaja perempuan dan laki-laki, dengan asumsi bahwa remaja perempuan cenderung memiliki tingkat konformitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini bisa dijelaskan dengan melihat perbedaan dalam peran sosial dan ekspektasi gender yang ada di masyarakat. Status sosial perempuan sering kali lebih terbatas, yang membuat mereka merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial agar dapat diterima, baik dalam hal penampilan, perilaku, gaya berbicara, hingga selera musik. Sementara itu, laki-laki cenderung lebih berfokus pada konformitas yang berkaitan dengan kekompakan kelompok dan simbol status yang dapat menunjukkan kekuatan atau dominasi dalam kelompok tersebut (Kharisma et al., 2024).

Maka dari itu, penting bagi remaja perempuan untuk lebih bijaksana dalam menentukan nilai-nilai yang positif dalam konformitas, serta memilih teman-teman yang mendukung dan saling menguatkan dalam hal konformitas yang positif. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk menilai dengan kritis apa yang baik dan benar, serta menghindari konformitas yang membawa dampak negatif pada diri mereka. Sementara itu, bagi remaja laki-laki, penting untuk tetap mempertahankan nilai-nilai positif yang telah mereka pegang dan tidak mudah terpengaruh oleh konformitas negatif yang dapat merugikan diri mereka dan orang lain. Dengan demikian, baik remaja perempuan maupun laki-laki dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih sehat dan positif dalam berinteraksi dengan kelompok mereka (Habsy et al., 2024; Sitorus, 2023).

SIMPULAN

Konformitas merupakan fenomena sosial yang penting dalam perkembangan remaja, di mana individu menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok agar diterima. Fenomena ini muncul karena adanya dorongan pribadi untuk diterima secara sosial, yang sering disebut pengaruh normatif. Konformitas dapat terjadi melalui peniruan, penyesuaian, dan kepercayaan, yang mendorong individu untuk mengubah sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan harapan kelompok sosial mereka. Pada remaja, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial sering menjadi motivasi utama, yang terlihat pada perubahan perilaku, gaya berpakaian, atau selera musik yang disesuaikan dengan norma kelompok.

Perbedaan konformitas antara remaja laki-laki dan perempuan sering kali dipengaruhi oleh stereotip gender. Remaja perempuan cenderung memiliki tingkat konformitas yang lebih tinggi, karena status sosial mereka seringkali lebih terbatas, memaksa mereka untuk menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompok sosial. Sementara itu, remaja laki-laki lebih berfokus pada simbol status dan kekompakan kelompok, yang terlihat dalam perilaku berisiko seperti merokok atau konvoi. Meskipun konformitas dapat membantu dalam membentuk identitas sosial, hal ini juga dapat membawa dampak negatif, seperti perilaku agresif atau kehilangan kendali diri.

Penting bagi remaja, baik perempuan maupun laki-laki, untuk lebih bijaksana dalam menentukan konformitas yang positif, memilih teman yang mendukung nilai-nilai baik, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial yang merugikan. Dengan demikian, konformitas dapat membawa dampak yang lebih sehat dan positif bagi perkembangan sosial dan psikologis remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Y. (2023). Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial Dan Lingkungan. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 41–48.
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Habsy, B. A., Binarsia, I., Samcha, N. D., & Ratnawati, N. A. (2024). Membangun Kemampuan Sosial Melalui Penerapan Konseling Kelompok Adlerian untuk Mengatasi Perilaku Egosentris pada Remaja. *Jurnal Inovasi Global*, 2(4), 528–542.
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657.
- Karyanti, M. P., & Aminudin, S. P. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming*. Penerbit K-Media.
- Khairuddin, K. (2020). Pengaruh Iklim Organisasi terhadap Organizational Citizenship Behavior. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(3), 554–560. <https://doi.org/10.34007/jehss.v2i3.110>
- Kharisma, R. S. Z. A., Sary, L., & Aryawati, W. (2024). Konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok mahasiswa. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(2), 6.
- Novianty, L., & Putra, D. (2014). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa smpn 22 tangerang. *Jurnal NOETIC Psychology*, 4(1), 81–100.
- Prawira, Y. A. (2014). Tinjauan tentang Kreatifitas dalam Proses Pembelajaran Menulis Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Bandung> Kementerian Agama Bandung PT Remaja Rosdakarya*.
- Safitri, C., Munir, A., & Hasanuddin, H. (2022). Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying di Madrasah Aliyah Alwasliyah 12 Perbaungan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2052–2062. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.997>
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi sosial psikologi kelompok dan psikologi terapan*.
- Sitorus, A. S. (2023). Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini; Analisis Gender. *Generasi Emas*, 6(1), 49–57.
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 162–165. <https://doi.org/10.24114/JUPIIS.V7I2.3123>
- Susanti, E. (2014). Hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa program studi psikologi Unesa. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(3).
- Syaifullah, J. (2016). Analisis Semiotik tentang Kekuasaan dan Maskulinitas pada Tampilan Website Gudang Garam Pria Punya Selera. *Jurnal Informa: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 23–36.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan wanita karir*. Universitas Brawijaya Press.

